

Pemanfaatan Media Origami Dalam Meningkatkan Karakter Kreatif di RA Assalam Kesesi

Parwati Parnoto¹, Isnaeni², Azida Rizqiana³, Amrina Rosada⁴, Dimas Setiaji Prabowo⁵

Email: 1parwati.parnoto@mhs.uingusdur.ac.id, 2isnaeni@mhs.uingusdur.ac.id, 3azida.rizqiana@mhs.uingusdur.ac.id, 4amrina.rosada23060@mhs.uingusdur.ac.id

¹⁻⁵UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media origami dalam meningkatkan karakter kreatif anak usia dini di RA Assalam Kecamatan Kesesi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas A dan 10 anak usia 4–5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa origami merupakan media yang efektif untuk menstimulasi kreativitas anak karena melibatkan proses berpikir imajinatif, koordinasi motorik halus, kemampuan memecahkan masalah, dan keberanian untuk berinovasi. Anak belajar mengekspresikan ide, bekerja teliti, sabar, dan percaya diri melalui kegiatan melipat kertas. Guru dapat menilai perkembangan kreatif anak melalui proses pembelajaran, seperti antusiasme, kemampuan mencoba bentuk baru, serta cara anak mempresentasikan hasil karya mereka. Kegiatan origami juga memperkuat hubungan sosial anak melalui kerja sama dan komunikasi saat melipat bersama teman. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pemanfaatan media origami dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan karakter kreatif anak usia dini. Origami tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik dan kognitif, tetapi juga membentuk karakter positif seperti ketelitian, kesabaran, keberanian mencoba hal baru, dan kepercayaan diri. Media ini direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran yang menarik dan bermakna di lembaga PAUD, khususnya di RA Assalam Kesesi.

Kata Kunci: origami, creativity, creative character, early childhood, early childhood education (ece) learning

Abstract

This study aims to describe the use of origami as a medium to enhance the creativity of young children at RA Assalam in Kesesi District. This study employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of a Class A teacher and 10 children aged 4–5 years. The results indicate that origami is an effective medium for stimulating children's creativity as it involves imaginative thinking, fine motor coordination, problem-solving skills, and the courage to innovate. Children learn to express ideas, work meticulously, be patient, and build self-confidence through paper-folding activities. Teachers can assess children's creative development through the learning process, such as their enthusiasm, ability to try new shapes, and how they present their work. Origami activities also strengthen children's social relationships through cooperation and communication while folding with peers. The study's findings confirm that the use of origami as a teaching tool can be an effective learning strategy for fostering creativity in young children. Origami not only develops motor and cognitive skills but also cultivates positive character traits such as

attention to detail, patience, the courage to try new things, and self-confidence. This approach is recommended as an engaging and meaningful learning alternative in early childhood education institutions, particularly at RA Assalam Kesesi.

Keywords: origami, kreativitas, karakter kreatif, masa kanak-kanak, pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD)

Submitted: 15th December 2025 Article History
Accepted: 26th March 2026 Published: 31th March 2026

PENDAHULUAN

Anak usia dini yakni anak yang berusia dari 0-6 tahun, dan harus diberikan rangsangan melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat yang dapat membantu perkembangan jasmani dan rohaninya supaya anak memiliki persiapan untuk jenjang pendidikan di sekolah dasar. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi dan keterampilan. Oleh karena itu, segala kemungkinan yang dimiliki anak harus dikembangkan secara optimal agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya. Pada dasarnya anak juga memiliki pola perkembangan yang bersifat umum. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak bukan manusia dewasa melainkan mereka anak kecil. (Wijana, 2011;16). Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak dari lahir sampai usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidik untuk membuat pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi awal dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi penting dalam menyiapkan generasi tangguh, memiliki sikap baik dan mempunyai kebiasaan yang terinternalisasi. Terdapat 15 (lima belas) nilai-nilai dasar penting dalam pendidikan karakter anak usia dini, salah satunya kreatif (Syahrul,2017:118). Pengertian kreatif sendiri yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. (Salah satu perkembangan kognitif anak, kreatifitas anak bisa dikembangkan melalui permainan media origami, Lembaga Pendidikan, sudah dilaksanakan berapa lama, penerapan origami kreatifitas masi rendah kita perlu melakukan penelitian ini di ra assalam.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki potensi dan ketrampilan yang harus di kembangkan secara

optimal agar anak tersebut memiliki pola perkembangan yang baik dan tidak tertinggal. Karena PAUD merupakan pondasi awal untuk pendidikan-pendidikan selanjutnya maka penting sekali untuk menanamkan pendidikan karakter di usia dini, Diknas telah mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia menjadi delapan belas nilai yang salah satunya adalah kreatif. Kreatif juga perlu ditanamkan pada anak, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Aslindah (2018), hendaknya dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual saja tetapi juga mengarahkan pada pengembangan kreativitas.

Kusumawardani (2015), Astuti & Aziz (2019) mengemukakan bahwa pengembangan kreativitas hendaknya dikembangkan sedini mungkin karena anak yang kreatif akan menjadikan anak tersebut mampu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya ketika ia dewasa. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Hasanah & Priyantoro (2019), Wati & Maemunah (2021), anak yang sering diberikan stimulasi sejak dini, maka ia akan mampu berpikir kreatif, dengan adanya pengembangan kreativitas anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang survive hidupnya. Menurut (Khuswatun H, 2016, hal 718) Pada usia ini, anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa. Anak yang kreatif biasanya lebih terorganisasi dalam setiap tindakan, spontanitas, demikian pula keinginan yang besar untuk mencoba aktivitas yang baru dan mengasikkan, memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep sehingga timbul produk-produk yang baru.

Implementasinya dapat dilakukan dengan: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari sesuatu yang telah dimiliki Rohman (dalam Adi Susilo, 2012:237-239). Oleh karena itu dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini sangat tergantung dari kemampuan guru bagaimana dapat meningkatkan kegiatan mengajar serta melengkapi alat-alat atau sarana penunjang yang dibutuhkan anak, bagaimana cara guru merangsang minat dan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan bermain. kreativitas merupakan suatu kemampuan yang tidak dibawa sejak lahir, namun dapat dipelajari dan dikembangkan, sehingga kemampuan ini dapat dikembangkan sejak dini. Maka dari hal itu kreativitas sangat penting untuk dikembangkan pada anak di usia dini. Orang tua ataupun pendidik dapat mengajarkan hal-hal yang dapat mengasah kreativitas mereka. Guru ataupun

orang tua dapat menyediakan media untuk mengembangkan kreatifitas pada anak. Salah satunya yaitu dengan menyedialan kertas origami untuk meningkatkan kreativitas pada anak. Seni melipat atau origami merupakan seni melipat berasal dari jepang. Kata origami berasal dari dua suku kata “ori” yang artinya melipat dan “kami: yang berarti kertas.

Origami adalah seni melipat kertas asal jepang yang diajarkan di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (SD). Kegiatan ini selain untuk melatih daya ingat, juga mengasah kreativitas dan melatih kemampuan motorik halus anak. Menurut (Atik mulyati, 2014 hal 34). Melipat kertas atau origami adalah suatu teknik berkarya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. Melipatlipat kertasorigami menjadi bentuk yang diinginkan merupakan kegiatan yang menyenangkankarena mereka membentuk sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada anak kelompok A di TK Assalam di Desa Ponolawen Kecamatan Kesesi menunjukkan bahwa dari 10 anak yang ada di PAUD ini, 8 orang anak (80%) sudah mampu meningkatkan kreativitasnya tetap masi sedikit dibantu oleh gurunya. Hal ini antara lain ditandai dengan kreativitas dan membentuk kertas origami menjadi bentuk pistol. Sementara itu terdapat 2 orang anak (20%) yang belum mampu meningkatkan kreativitasnya, dilihat dari anak itu lari sendiri-sendiri dan malah bermain yang lain. Hasil observasi awal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang ada pada kelompok A di TK Assalam Kecamatan Kesesi anak-anak sudah cukup kreatif dalam melakukan aktivitas belajar. Hal tersebut antara lain ditunjukkan dengan mampunya anak dalam berkreasi membentuk bentuk pistol. Anak terlihat mampu melakukan aktivitas tersebut dan bisa mencontoh yang diberikan guru. Anak juga mampu berinteraksi dengan teman-temannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif yaitu penelitian yang pusat perhatiannya bergantung pada prinsip umum yang menjadi dasar wujud suatu gejala kehidupan manusia, atau juga pola yang dianalisa dari indikasi sosial budaya melalui budaya masyarakat tersebut guna mendapat

representasi mengenai contoh yang berlangsung. Menurut John W. Creswell dalam buku *Research Design*, penelitian kualitatif merupakan: “Metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk menggambarkan, memahami, dan mengembangkan makna oleh beberapa individu atau kelompok yang sumbernya berupa masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002:19) adalah proses penelitian yang berfokus pada masalah manusia atau masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan guru dan siswa kelas A dengan jumlah 10 siswa yang terkait dalam rangka untuk memperoleh informasi tentang pemanfaatan media origami dalam meningkatkan karakter kreatif di RA Assalam di desa ponolawen kecamatan Kesesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Media Origami

Pengembangan karakter kreatif pada anak usia dini sangat penting untuk membentuk kemampuan berpikir kritis dan inovatif yang akan digunakan sepanjang hidupnya. RA Assalam sebagai lembaga pendidikan anak usia dini menerapkan berbagai metode pembelajaran kreatif, salah satunya adalah penggunaan media origami. Origami, seni melipat kertas dari Jepang, dipilih sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam menstimulasi kreativitas anak. Melalui kegiatan origami, anak tidak hanya belajar membuat bentuk-bentuk menarik, tetapi juga dilatih untuk berpikir kreatif, sabar, dan percaya diri. Kegiatan melipat kertas origami adalah seni melipat kertas untuk membentuk karya tiga dimensi, dan meremas kertas lalu membentuknya kembali, merupakan karya rupa tiga dimensi yang ekspresif. Teknik melipat ini merupakan cara mengolah kertas menjadi sebuah karya seni rupa yang membutuhkan daya cipta yang lebih bahkan dapat juga menjadi karya seni rupa tiga dimensi yaitu berupa bentuk-bentuk kapal, burung, kucing, rumah, dan lain-lain (Khadijah & Amelia, 2020) Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu mengelola kegiatan sentra agar pemanfaatan kertas origami sebagai media belajar dapat berjalan efektif dalam mengembangkan kreativitas anak. Di RA

Assalam, pemanfaatan kertas origami digunakan untuk menstimulasi kreativitas anak usia 4-5 tahun.

Perkembangan kreativitas anak terlihat ketika mereka mampu mengembangkan contoh yang diberikan guru serta dapat menyampaikan pendapat mengenai kegiatan melipat kertas origami. Namun, kreativitas anak masih belum berkembang secara optimal. Hal ini tampak dari masih ada anak yang belum mampu berkreasi sendiri dalam kegiatan melipat, dan cenderung hanya mengikuti contoh yang diberikan oleh guru tanpa mencoba membuat bentuk lain sesuai imajinasi mereka.

a. Media Origami Cocok untuk Menstimulasi Kreativitas Anak Usia Dini

Media origami sangat tepat digunakan dalam menstimulasi kreativitas anak usia dini karena kegiatan ini melibatkan berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu. Pertama, origami menumbuhkan daya imajinasi anak. Ketika melihat selembar kertas polos, anak diajak untuk membayangkan berbagai bentuk yang dapat diciptakan melalui lipatan-lipatan kertas. Proses ini mendorong mereka berpikir kreatif dan berimajinasi tanpa batas. Kegiatan origami melibatkan koordinasi antara kemampuan motorik halus dan kognitif. Anak menggunakan keterampilan tangan untuk melipat kertas sekaligus berpikir logis dalam menentukan urutan lipatan agar terbentuk hasil sesuai harapan. Hal ini memperkuat kerja otak dan melatih kemampuan pemecahan masalah.

Origami memberi kesempatan anak untuk bereksperimen dan berinovasi. Anak dapat menciptakan bentuk baru dari media sederhana, memadukan warna dan pola, serta mencoba variasi model yang berbeda. Melalui kebebasan eksplorasi ini, anak belajar berani mencoba hal-hal baru dan tidak takut berbuat salah, yang merupakan inti dari proses berpikir kreatif.

b. Karakter Kreatif yang Dikembangkan Melalui Kegiatan Origami

Kegiatan origami tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga mengembangkan berbagai karakter positif yang mendukung pembentukan kepribadian anak. Beberapa karakter kreatif yang tumbuh melalui kegiatan ini antara lain:

- 1) Ketelitian, karena setiap lipatan membutuhkan kecermatan agar hasilnya sesuai dengan pola. Anak belajar memperhatikan detail dan bekerja dengan hati-hati.
 - 2) Kesabaran, sebab tidak semua bentuk origami mudah dibuat. Anak belajar untuk tidak mudah menyerah ketika gagal dan berusaha memperbaiki lipatannya dengan sabar.
 - 3) Kepercayaan diri, muncul ketika anak berhasil menyelesaikan karya origaminya sendiri. Rasa bangga terhadap hasil kerja meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri.
 - 4) Keberanian mencoba hal baru, berkembang ketika anak didorong untuk membuat bentuk berbeda dari contoh yang diberikan. Mereka belajar berani berinovasi tanpa takut salah.
 - 5) Ekspresi ide, karena origami menjadi sarana anak menyalurkan gagasan dan perasaannya dalam bentuk nyata. Anak dapat mengekspresikan imajinasinya secara bebas melalui karya. Dengan demikian, kegiatan origami tidak hanya mengasah keterampilan motorik dan kognitif, tetapi juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kreatif yang akan berguna dalam kehidupan sosial dan akademik anak.
- c. Cara Guru Menilai Perkembangan Karakter Kreatif Anak Melalui Origami
- Guru memiliki peran penting dalam menilai sejauh mana karakter kreatif anak berkembang melalui kegiatan origami. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi lebih menitikberatkan pada proses dan sikap anak selama kegiatan berlangsung. Beberapa hal yang dapat diamati guru antara lain:
- 1) Antusiasme anak, terlihat dari minat, semangat, dan keaktifan mereka selama proses melipat kertas. Antusiasme menunjukkan adanya rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik yang tinggi.
 - 2) Kemampuan mencari solusi, ketika anak menghadapi kesulitan dalam melipat kertas, guru dapat menilai bagaimana anak berusaha menemukan cara lain atau meminta bantuan. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dan pantang menyerah.

- 3) Munculnya ide baru, dapat dilihat dari variasi bentuk, warna, atau pola lipatan yang diciptakan anak. Inovasi ini menjadi tanda bahwa anak mulai berani bereksperimen dan berpikir mandiri.
- 4) Ekspresi dan presentasi karya, di mana anak menunjukkan hasil lipatannya dengan percaya diri di depan guru dan teman-teman. Hal ini memperlihatkan rasa bangga serta kepercayaan diri terhadap hasil karyanya sendiri.

Melalui pengamatan tersebut, guru dapat memahami sejauh mana perkembangan kreativitas dan karakter positif anak terbentuk. Kegiatan origami di RA Assalam bukan hanya sekadar kegiatan seni, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter kreatif yang menyeluruh melalui proses belajar yang menyenangkan, bermakna, dan penuh nilai pendidikan.

Hasil wawancara dengan guru dapat di simpulkan bahwa Penggunaan media origami di RA Assalam terbukti efektif dalam meningkatkan karakter kreatif anak usia dini. Origami tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik dan kognitif, tetapi juga membentuk karakter seperti ketelitian, kesabaran, percaya diri, keberanian mencoba, dan ekspresi ide kreatif. Guru dapat menilai perkembangan ini melalui proses observasi dan hasil karya anak secara holistik. Oleh karena itu, media origami sangat direkomendasikan sebagai sarana pembelajaran kreatif yang menarik dan bermanfaat bagi perkembangan anak.

Selanjutnya penulis melanjutkan wawancara dengan 2 siswa kelas A yang dimana di dapatkan hasil bahwa Siswa Menyukai Kegiatan Membuat Origami Bersama Teman karena mereka dapat saling membantu dan melihat hasil karya teman yang berbeda-beda. Kegiatan origami secara kelompok menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan suportif. Anak belajar berbagi ide dan teknik sehingga memperkaya wawasan serta cara berpikir mereka. Melihat keberagaman hasil karya teman memicu inspirasi dan menumbuhkan keinginan untuk berinovasi. Selain itu, kerja sama yang terjalin meningkatkan rasa kebersamaan dan kepercayaan diri saat berinteraksi. Melalui kegiatan bersama, anak juga

belajar memupuk empati, komunikasi, dan kerja sama yang merupakan bagian dari karakter kreatif karena mereka harus beradaptasi dan menerima ide orang lain. Pembelajaran yang Diperoleh Siswa dari Kegiatan Origami yaitu memperoleh pembelajaran tentang kesabaran, ketelitian, dan keberanian untuk mencoba hal baru. Kesabaran terlihat ketika anak mengikuti langkah demi langkah melipat kertas agar hasilnya sesuai. Ketelitian terasah karena setiap lipatan membutuhkan perhatian tinggi terhadap detail. Anak juga belajar berani mencoba, tidak takut gagal, dan terus bereksperimen dengan bentuk lipatan baru. Proses ini membantu mereka mengembangkan keterampilan teknis sekaligus sikap mental yang mendukung kreativitas, seperti ketekunan dan rasa percaya diri.

Hubungan Sosial dan Karakter Kreatif dalam Kegiatan origami bersama teman tidak hanya mengembangkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan karakter kreatif anak. Dalam prosesnya, anak belajar berkomunikasi dengan positif saat berbagi cara melipat, bekerja sama dalam menyelesaikan lipatan yang sulit, dan termotivasi karena suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa origami menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kreativitas teknis sekaligus karakter sosial yang mendukung tumbuhnya kreativitas secara menyeluruh.

2. Dampak pemanfaatan media origami

Pemanfaatan media origami memberikan berbagai dampak positif pada proses belajar anak dan dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif di kelas.

Sama seperti hasil dari wawancara seperti berikut dari hasil wawancara salah satu guru di sana yang didapatkan:

“Origami melatih anak berpikir imajinatif, menggunakan tangan dan pikiran secara bersamaan, serta memberi kesempatan pada anak untuk mencipta bentuk baru dari selembar kertas sederhana” (Ibu Cici Sugiarti).”

Origami tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seni melipat kertas, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang mampu menghadirkan

pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Melalui kegiatan melipat kertas, anak terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif, di mana mereka harus mengamati, meniru, dan mencoba sendiri langkah-langkah yang diberikan. Aktivitas ini membuat mereka tidak hanya menggerakkan tangan, tetapi juga mengaktifkan fungsi kognitif seperti pemahaman instruksi, penalaran, dan pemecahan masalah sederhana.

Di sisi lain, origami juga sangat bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak dan kognitif anak. Gerakan melipat, menekan, atau membalik kertas melibatkan koordinasi mata dan tangan serta kontrol jari yang baik. Kemampuan motorik halus seperti ini menjadi dasar penting untuk kemampuan menulis, menggambar, dan berbagai aktivitas akademik lainnya di masa depan. Proses melipat kertas pada kegiatan origami tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif. Penelitian Wati & Maemunah (2021) menyatakan bahwa origami membantu anak mengembangkan koordinasi mata dan tangan sekaligus mengasah kreativitas melalui eksplorasi bentuk lipatan yang beragam (Wati & Maemunah, 2021). Origami juga dapat merangsang kreativitas anak, karena mereka dapat mengeksplorasi berbagai bentuk, warna, dan model lipatan yang sesuai dengan imajinasi mereka. Bahkan, beberapa anak sering memodifikasi lipatan dasar menjadi bentuk baru yang lebih personal, sehingga origami juga memberi ruang bagi ekspresi diri. Selain keterampilan motorik halus juga mengembangkan kognitif anak origami dapat mendukung perkembangan kognitif anak-anak TK, misalnya dalam mengenali bentuk dan warna. Kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Dalam proses pembelajaran, origami dapat dijadikan media untuk menyampaikan berbagai materi, seperti matematika, sains, bahasa, maupun seni. Melalui origami, konsep-konsep tersebut dapat dipahami anak dengan cara yang menarik dan interaktif. Selain itu, origami turut mendorong kreativitas serta imajinasi anak-anak TK (Mardiansyah et al., 2023). Lebih jauh lagi, origami dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Ketika guru menghadirkan origami dalam pembelajaran, anak cenderung lebih bersemangat, aktif, dan terlibat. Kegiatan melipat kertas memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan kegiatan

ceramah atau latihan tertulis. Origami dapat diintegrasikan dalam banyak tema pembelajaran, seperti tema hewan, alam, transportasi, atau lingkungan, sehingga guru dapat menggunakannya sebagai alat bantu untuk memperjelas konsep. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan origami terbukti mampu meningkatkan perkembangan motorik halus dan kreativitas anak usia dini secara signifikan (Munisa, 2023).

Penggunaan media origami dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan motorik halus karena setiap lipatan membutuhkan koordinasi jari yang terarah dan presisi, memperkuat fokus serta konsentrasi anak karena mereka harus mengikuti instruksi secara bertahap tanpa melewatkan satu langkah pun, mengembangkan kemampuan kognitif melalui pengenalan konsep arah, bentuk, simetri, dan urutan logis, merangsang kreativitas ketika anak diberi kesempatan memodifikasi bentuk atau menciptakan model lipatan baru sesuai imajinasi mereka, menumbuhkan rasa percaya diri saat mereka berhasil menyelesaikan satu karya dan merasa mampu mencoba bentuk yang lebih sulit, memperkuat keterampilan sosial-emosional melalui aktivitas kerja sama, saling membantu, berbagi bahan, dan belajar mengelola emosi ketika menghadapi kesulitan lipatan, serta meningkatkan minat dan motivasi belajar karena kegiatan origami memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, penuh eksplorasi, dan jauh dari suasana monoton (Syaifullah 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan media origami di RA Assalam terbukti mampu meningkatkan karakter kreatif anak usia dini melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, terarah, dan bermakna. Origami bukan hanya kegiatan seni melipat kertas, tetapi juga sarana edukatif yang mampu menstimulasi perkembangan motorik halus, kemampuan kognitif, serta nilai-nilai karakter seperti ketelitian, kesabaran, keberanian mencoba hal baru, kerja sama, dan kepercayaan diri. Melalui kegiatan melipat kertas, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan ide, berimajinasi, dan berinovasi dengan berbagai bentuk lipatan sederhana hingga kompleks sesuai tingkat kemampuan mereka.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa menunjukkan bahwa kegiatan origami mendorong anak menjadi lebih kreatif karena mereka dapat mengembangkan contoh dari guru, berkolaborasi dengan teman, serta menghasilkan karya sesuai imajinasi masing-masing. Guru juga dapat menilai perkembangan karakter kreatif anak melalui proses, bukan hanya hasil akhir lipatan. Dengan demikian, origami layak dijadikan salah satu media pembelajaran alternatif yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan karakter positif anak usia dini, serta dapat menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran di lembaga PAUD, khususnya RA Assalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslindah, L. (2018). Pengembangan kreativitas anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 115–124.
- Astuti, S., & Aziz, T. (2019). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan seni dan permainan edukatif. *Jurnal Golden Age*, 3(1), 45–56.
- Creswell, J. W. (2002). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. (2019). Stimulasi kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211–220.
- Khuswatun, H. (2016). Perkembangan kreativitas anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 712–720.
- Kusumawardani, R. (2015). Kreativitas anak usia dini dan peran guru dalam pembelajarannya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 33–40.
- Mulyati, A. (2014). Kegiatan origami sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak. *Jurnal PAUD*, 3(1), 31–39.
- Munisa, S. (2023). Pengaruh origami terhadap perkembangan motorik halus dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 122–131.
- Rohman, M. (2012). Pendidikan karakter melalui kreativitas dalam pembelajaran. Dalam A. Susilo (Ed.), *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (pp. 237–239). Jakarta: Rineka Cipta.

- Syahrul. (2017). Nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, 5(1), 116–123.
- Wati, S., & Maemunah, R. (2021). Penerapan media seni untuk menumbuhkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 88–97.
- Wijana. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media.